

Rekonstruksi Teologi Transformasi Paulus bagi Formasi Karakter Digital: Penguatan Teologi Pendidikan Kristen

Septerianus Waruwu¹, Wilson Zalogo²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Huperetes Batam

Email: septerianusw@gmail.com¹, wilsonzalogo1990@gmail.com²

Article History

Submit:
2025-08-06

Revised:
2025-10-23

Published:
2025-11-30

Abstract:

This research aims to reconstruct Paul's theology of transformation, especially the concept of mental renewal in Romans 12:2, as a theological framework for the formation of digital characters. The research uses a qualitative approach through literature studies. The results of the study show that transformation in Paul's thinking is a process of forming a life orientation that touches the cognitive, moral, and existential dimensions of humans. Mental renewal is understood as a process of cognitive-spiritual formation that results in the ability to assess reflective reality. This perspective shows that there is a structural similarity between digital habituation and spiritual formation, thus allowing the renewal of the mind to be reconstructed as a paradigm of digital character formation. This study suggests that the paradigm of moral renewal is integrated in digital character education, faith formation, and ecclesiastical pedagogical and formal education practices.

Key Words: digital character, pauline theology, renewal of the mind.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi teologi transformasi Paulus, khususnya konsep pembaharuan budi dalam Roma 12:2, sebagai kerangka teologis bagi formasi karakter digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi dalam pemikiran Paulus merupakan proses pembentukan orientasi hidup yang menyentuh dimensi kognitif, moral, dan eksistensial manusia. Pembaharuan budi dipahami sebagai proses formasi kognitif-spiritual yang menghasilkan kemampuan penilaian reflektif terhadap realitas. Perspektif ini memperlihatkan adanya kesamaan struktural antara habituasi digital dan formasi spiritual, sehingga memungkinkan pembaharuan budi direkonstruksi sebagai paradigma formasi karakter digital. Penelitian ini menyarankan agar paradigma pembaharuan budi diintegrasikan dalam pendidikan karakter digital, pembinaan iman, dan praktik pedagogi gerejawi maupun pendidikan formal.

Kata Kunci: karakter digital, pembaharuan budi, teologi Paulus.

PENDAHULUAN

Shoshana Zuboff menegaskan bahwa konfigurasi digital kontemporer telah melahirkan bentuk kapitalisme pengawasan yang memanfaatkan data pengalaman manusia untuk memprediksi dan membentuk perilaku masa depan (Zuboff, 2019). Dalam konteks tersebut, kemunculan *era algoritma* dapat dipahami sebagai fase kebudayaan baru di mana subjektivitas manusia tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi sosial, tetapi juga oleh logika komputasional yang bekerja secara personal, adaptif, dan berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Taina Bucher menunjukkan bahwa algoritma berfungsi sebagai kekuatan kultural yang membentuk horizon persepsi serta pengalaman pengguna melalui mekanisme seleksi, rekomendasi, dan visibilitas informasi (Bucher, 2018). Algoritma dengan demikian tidak sekadar instrumen teknologis, melainkan agen mediasi makna yang turut membentuk cara manusia melihat dunia dan menilai realitas. Kondisi ini membawa implikasi signifikan bagi proses formasi manusia, karena pembentukan kebiasaan, preferensi moral, serta pola refleksi kini berlangsung dalam ekosistem digital yang bersifat repetitif, performatif, dan berorientasi pada atensi.

Manusia pada dasarnya dibentuk melalui praktik-praktik habituatif yang membentuk afeksi dan orientasi hidup, bukan semata melalui transfer informasi kognitif (Smith, 2016). Perspektif ini menjadi semakin relevan dalam konteks budaya digital, di mana praktik penggunaan teknologi secara berulang menciptakan pola kebiasaan yang memengaruhi struktur keinginan manusia. Lingkungan digital dapat memengaruhi kapasitas perhatian serta kedalaman refleksi individu, sehingga membentuk ulang cara manusia berpikir dan memproses informasi (Matei, 2013). Dengan demikian, persoalan formasi karakter digital tidak hanya bersifat pedagogis atau psikologis, tetapi juga merupakan isu teologis yang berkaitan dengan pemahaman mengenai transformasi manusia dalam terang iman Kristen.

Dalam diskursus teologi global, perhatian terhadap relasi antara iman dan teknologi digital mulai berkembang melalui kajian teologi digital. Agama dan praktik digital berada dalam relasi dialektis, di mana teknologi tidak hanya menjadi medium praktik religius, tetapi juga membentuk ekspresi serta pengalaman keagamaan itu sendiri (Campbell, 2017). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian teologi digital masih berfokus pada praktik keagamaan daring atau etika teknologi, sehingga refleksi teologis mengenai formasi antropologis manusia dalam budaya algoritmik masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan teologis yang mampu membaca teknologi digital bukan sekadar sebagai sarana pelayanan, tetapi sebagai konteks formasi yang memengaruhi struktur kognitif, afektif, dan moral manusia.

Dalam konteks penelitian teologi di Indonesia, respons terhadap budaya digital juga mulai berkembang melalui berbagai kajian yang menyoroti pendidikan Kristen, misi gereja, serta pembinaan jemaat di era digital. Pendidikan Kristen memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk nilai, moralitas, serta identitas iman generasi digital melalui pendekatan pedagogis yang kontekstual (Damanik & Yuli, 2024). Namun demikian, penelitian tersebut masih menempatkan digitalitas terutama sebagai konteks pedagogis, sehingga belum mengelaborasi secara mendalam bagaimana struktur algoritmik dalam ekosistem digital turut membentuk kesadaran dan kebiasaan generasi muda sebagai subjek formasi. Gagasan teologi integratif sebagai fondasi konseptual bagi pendidikan Kristen dalam menjawab tantangan zaman yang kompleks (Rupova, 2023). Perspektif ini memperkaya kerangka konseptual pendidikan Kristen dengan menekankan integrasi dimensi teologis, pedagogis, dan kontekstual. Meskipun demikian, kajian tersebut belum secara spesifik mengaitkan dinamika integrasi teologis dengan realitas budaya algoritmik yang membentuk pola pikir serta orientasi hidup manusia digital, sehingga dimensi formasi kognitif dalam lingkungan algoritmik masih menjadi ruang refleksi yang terbuka.

Selanjutnya, gereja di era digital perlu memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk menjangkau generasi baru serta memperluas jangkauan pelayanan (Verlis Bintang, Yanti Taruk Tangko, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital menghadirkan peluang strategis bagi misi gereja dalam konteks komunikasi kontemporer. Akan tetapi, fokus kajian tersebut berada pada pemanfaatan teknologi sebagai medium misi, sehingga belum mengembangkan refleksi teologis mengenai bagaimana teknologi digital sebagai lingkungan budaya turut membentuk manusia yang menjadi subjek misi itu sendiri. Sementara itu, perlu pola pembinaan warga gereja yang kontekstual di tengah perubahan budaya digital melalui pendekatan pastoral yang adaptif terhadap perkembangan teknologi (Indonesia & Irwan, n.d.). Kajian ini memberikan kontribusi praktis dalam merumuskan strategi pembinaan jemaat di era digital, tetapi masih memandang digitalitas terutama sebagai ruang pelayanan yang perlu direspons secara pastoral.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, sebagian besar kajian masih berfokus pada penggunaan teknologi sebagai sarana pelayanan, pendidikan, dan komunikasi iman. Refleksi teologis yang secara konstruktif mengaitkan budaya algoritmik sebagai konteks formasi manusia dengan konsep transformasi dalam tradisi biblikal masih relatif terbatas. Secara khusus, penggunaan teologi transformasi Paulus sebagai kerangka konseptual untuk memahami formasi karakter manusia

dalam budaya algoritmik belum banyak dieksplorasi secara sistematis, sehingga menghadirkan ruang penelitian yang signifikan.

Dalam teologi Paulus, transformasi manusia berkaitan dengan pembentukan kembali cara berpikir dan orientasi hidup umat sebagai partisipasi dalam realitas baru di dalam Kristus (Wright, 2013). Perspektif ini memiliki relevansi signifikan dalam konteks era algoritma, di mana pembentukan pola pikir dan orientasi manusia juga berlangsung melalui mekanisme yang memengaruhi struktur kognitif dan afektif secara berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi teologi transformasi Paulus sebagai paradigma baru bagi formasi karakter digital dalam kerangka teologi pendidikan Kristen. Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung memandang teknologi digital sebagai media pembelajaran atau persoalan etika, penelitian ini menempatkan budaya digital sebagai locus formasi manusia dan menawarkan kerangka teologis-pedagogis untuk merespons dinamika pembentukan identitas, spiritualitas, dan karakter di era algoritma.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana teologi transformasi Paulus dalam Roma 12:2 dapat direkonstruksi sebagai paradigma teologis bagi formasi karakter digital di era budaya algoritmik? Sehingga, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menghadirkan kerangka teologis yang mampu membaca era algoritma sebagai konteks formasi manusia sekaligus merumuskan respons konstruktif dari tradisi iman Kristen. Tanpa refleksi teologis yang memadai, gereja berisiko memandang teknologi digital semata sebagai alat pelayanan atau ancaman moral, tanpa memahami dinamika formasi yang berlangsung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2005). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk merekonstruksi kerangka teologis mengenai pembaharuan budi dalam pemikiran Paulus serta merefleksikannya dalam konteks budaya algoritmik kontemporer. Metode studi literatur memungkinkan peneliti menelaah secara kritis sumber-sumber biblikal, karya teologi Paulus, serta literatur interdisipliner mengenai budaya digital dan teori algoritma sebagai konteks formasi manusia modern.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis eksegetis-teologis terhadap konsep pembaharuan budi dalam Roma 12:2 dengan

memperhatikan makna antropologis dan spiritual dalam kerangka teologi Paulus. Kedua, analisis konseptual terhadap literatur budaya algoritmik guna memahami karakteristik lingkungan digital sebagai ruang formasi manusia. Ketiga, sintesis konstruktif yang mengintegrasikan kedua domain tersebut untuk merumuskan paradigma teologis mengenai formasi karakter digital. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik konstruktif yang bertujuan menghasilkan kontribusi konseptual bagi pengembangan teologi digital kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Era Algoritma sebagai Lingkungan Formasi Manusia

Transformasi digital kontemporer telah menempatkan algoritma sebagai mekanisme utama dalam membentuk pengalaman manusia di ruang daring. Sistem algoritmik tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai struktur mediasi yang mengatur distribusi informasi, preferensi pengguna, serta dinamika interaksi sosial. Bucher menunjukkan bahwa algoritma beroperasi melalui praktik seleksi dan visibilitas informasi yang secara implisit membentuk persepsi pengguna terhadap realitas digital (Bucher, 2018). Dengan demikian, interaksi digital manusia tidak sepenuhnya bersifat otonom, melainkan berlangsung dalam kerangka kurasi sistemik yang memengaruhi konstruksi makna. Dalam perspektif formasi manusia, dinamika tersebut menghasilkan habituasi digital yang terbentuk melalui interaksi berulang dengan teknologi. Smith menegaskan bahwa manusia dibentuk melalui praktik habituatif yang menata afeksi serta orientasi hidup, sehingga kebiasaan memiliki peran sentral dalam pembentukan identitas manusia (Smith, 2016). Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan digital memiliki dampak pada kapasitas perhatian dan pola kognitif individu, sehingga membentuk ulang cara manusia berpikir. Era algoritma dapat dipahami sebagai lingkungan formasi yang memiliki daya pembentukan karakter.

Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai pendidikan Kristen di era digital menunjukkan bahwa generasi muda mengalami proses pembentukan karakter dalam interaksi dengan teknologi yang semakin intens (Damanik & Yuli, 2024). Namun, sebagian besar kajian masih menempatkan digitalitas sebagai konteks pedagogis tanpa mengkaji secara mendalam dimensi algoritmik sebagai agen formasi kesadaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan refleksi teologis yang memandang budaya algoritmik sebagai konteks formasi manusia.

Teologi Transformasi Paulus sebagai Paradigma Formasi

Roma 12:2 menampilkan visi Paulus mengenai transformasi manusia sebagai proses yang melibatkan perubahan orientasi hidup melalui pembaharuan cara berpikir. Dunn menegaskan bahwa transformasi dalam pemikiran Paulus berkaitan dengan pembentukan kembali pusat penilaian dan pemaknaan manusia, sehingga menghasilkan kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah (Dunn, 2006). Perspektif ini menunjukkan bahwa transformasi Kristen bersifat internal dan komprehensif, melampaui perubahan perilaku eksternal. Wright menambahkan bahwa transformasi Paulus merupakan partisipasi dalam realitas baru yang dihadirkan melalui karya Kristus, sehingga perubahan manusia memiliki dimensi eskatologis sekaligus praksis (Wright, 2013). Dengan demikian, pembaharuan cara berpikir dapat dipahami sebagai proses formasi yang membentuk kemampuan penilaian reflektif terhadap realitas. Paradigma ini memberikan landasan teologis bagi pembacaan kehidupan manusia sebagai arena formasi yang dipengaruhi oleh berbagai kekuatan kultural, termasuk teknologi digital.

Kajian pendidikan Kristen di Indonesia juga menegaskan pentingnya integrasi dimensi teologis dan kontekstual dalam proses formasi iman. Zebua menekankan bahwa pendekatan integratif diperlukan agar pendidikan Kristen mampu menjawab kompleksitas zaman kontemporer (Antone, 2004). Perspektif ini membuka ruang bagi dialog antara teologi transformasi Paulus dan dinamika budaya algoritmik sebagai konteks formasi manusia modern.

Rekonstruksi Pembaharuan Budi bagi Formasi Karakter Digital

Dialog antara budaya algoritmik dan teologi Paulus memperlihatkan adanya kesamaan struktural antara habituasi digital dan formasi spiritual. Jika budaya algoritmik membentuk manusia melalui pengulangan pengalaman digital yang menata perhatian dan preferensi, maka pembaharuan cara berpikir dalam teologi Paulus dapat dipahami sebagai proses formasi alternatif yang menata ulang orientasi hidup manusia. Rekonstruksi ini menempatkan pembaharuan budi sebagai proses pembentukan kesadaran reflektif yang memungkinkan individu berinteraksi dengan teknologi secara kritis. Penelitian internasional mengenai teologi digital menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya memediasi praktik religius, tetapi juga membentuk pengalaman iman serta refleksi teologis individu. Temuan ini menegaskan bahwa budaya algoritmik memiliki dimensi formasional yang relevan bagi refleksi teologi transformasi.

Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai misi gereja digital menunjukkan bahwa gereja memanfaatkan teknologi untuk menjangkau generasi

baru, tetapi refleksi mengenai formasi manusia digital masih terbatas (Bintang & Tangko, 2023). Demikian pula, kajian pembinaan warga gereja di era digital menekankan adaptasi pastoral terhadap teknologi tanpa mengembangkan refleksi antropologis mengenai formasi karakter digital. Oleh karena itu, rekonstruksi teologis yang menghubungkan pembaharuan budi dengan formasi karakter digital menjadi kontribusi penting bagi pengembangan teologi digital.

Rekontruksi Teologi Transformasi Paulus Bagi Formasi Karakter

Pembentukan Kearifan Digital (Discernment Digital)

Pembaharuan budi sebagai konsep teologis yang berakar pada teks Roma 12:2 yang menegaskan bahwa transformasi Kristen dimulai dari perubahan cara berpikir yang memungkinkan manusia membedakan kehendak Allah di tengah kompleksitas dunia. Perintah tersebut merupakan sebuah pernyataan untuk menyatakan identitas umat Tuhan yang sebenarnya adalah tidak serupa atau sama dengan dunia, dan hal itu juga merupakan sebagai antisipasi di dalam menghadapi dunia yang akan dapat memengaruhi kehidupan kekristenan pada zaman tersebut, bahkan di era digital ini (Lengkong & Sampelan, 2023). Dalam kerangka ini, pembentukan *discernment digital* dapat dipahami sebagai ekspresi kontemporer dari panggilan untuk “menguji dan membedakan” realitas secara rohani maupun etis. Discernment tidak hanya berkaitan dengan kemampuan moral untuk memilih yang baik, tetapi juga melibatkan kesadaran reflektif, kebijaksanaan spiritual, dan evaluasi kritis terhadap struktur-struktur yang membentuk kesadaran manusia (Pointon et al., 2023).

Dalam konteks budaya digital yang ditandai oleh banjir informasi, disinformasi, personalisasi algoritmik, dan ekonomi perhatian, pembaharuan budi memperoleh relevansi baru sebagai dasar teologis bagi kemampuan menilai informasi, membaca bias algoritmik, dan merespons teknologi secara bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, teknologi bukanlah alat netral, melainkan memiliki logika formatif yang membentuk cara manusia berpikir dan bertindak (Faozi & Nugraha, 2022). Karena itu, *discernment digital* menjadi bagian dari formasi rohani yang menolong individu tidak tunduk secara pasif pada kuasa sistem digital, melainkan hadir sebagai subjek reflektif yang menilai realitas berdasarkan hikmat iman Kristen.

Lebih jauh, *discernment digital* dalam perspektif teologi pendidikan Kristen tidak berhenti pada kemampuan kritis terhadap informasi, tetapi mengarah pada pembentukan karakter yang bertanggung jawab di ruang digital (Foster, 2023). Dalam hal ini, pembaharuan budi berkorelasi dengan pengembangan kesadaran kritis (*critical consciousness*) yang memungkinkan individu memfilter konten, menguji narasi digital, dan mengambil keputusan etis berdasarkan nilai kerajaan Allah.

Gagasan ini beririsan dengan konsep *digital wisdom* dari Marc Prensky (2012) dan literasi kritis digital yang menekankan bahwa kecakapan digital sejati bukan sekadar kompetensi teknis, melainkan kemampuan reflektif, etis, dan transformatif dalam menggunakan teknologi. Dari perspektif Paulus, transformasi pikiran selalu terkait dengan pembentukan hidup baru yang diwujudkan dalam praksis (Roma 12:1-2), sehingga discernment digital dapat dipahami sebagai praksis iman dalam ekosistem digital—suatu kemampuan spiritual untuk menghidupi tanggung jawab, kesucian, dan kebijaksanaan di tengah budaya algoritmik. Pembaharuan budi tidak hanya menjadi konsep soteriologis, tetapi berkontribusi pada konstruksi teologi karakter digital yang menempatkan orang percaya sebagai pelaku reflektif, kritis, dan etis dalam ruang digital kontemporer.

Spiritualitas sebagai Praktik Kontra-Formasi

Spiritualitas sebagai praktik kontra-formasi dapat dipahami sebagai respons teologis terhadap daya formatif budaya digital yang membentuk perhatian, kebiasaan, dan orientasi hidup manusia. Dalam perspektif teologi transformasi, pembaharuan budi bukan hanya proses kognitif, tetapi juga pembentukan habitus rohani melalui disiplin spiritual seperti doa, meditasi Kitab Suci, dan hidup berkomunitas. Praktik-praktik tersebut berfungsi menata ulang pusat perhatian manusia yang dalam budaya digital sering terpecah oleh distraksi, kecepatan informasi, dan pola konsumsi yang repetitif. Dalam kerangka ini, spiritualitas menjadi kekuatan kontra-formasi karena menghadirkan ritme hidup yang berbeda dari logika digital yang serba cepat dan reaktif. Pemikiran ini sejalan dengan kajian pendidikan Kristen di Indonesia yang menekankan spiritual discipline sebagai sarana pembentukan karakter dan kedewasaan iman, bukan sekadar praktik devosional personal, tetapi proses pedagogis pembentukan diri (Carr-Chellman & Kroth, 2017). Dalam konteks ini, disiplin rohani dapat dipahami sebagai praktik resistensi terhadap pola formasi digital yang cenderung membangun fragmentasi perhatian, sekaligus menjadi ruang bagi pembaharuan kesadaran yang berakar pada nilai-nilai Kristiani.

Lebih lanjut, spiritualitas sebagai kontra-formasi menunjukkan bahwa pembentukan karakter digital tidak cukup hanya melalui literasi etis atau pengendalian perilaku, tetapi memerlukan habitus rohani yang menopang pengelolaan keterlibatan digital secara bijaksana. Praktik doa melatih keheningan dan kesadaran batin, meditasi Kitab Suci membangun reflektivitas teologis, sedangkan kehidupan komunitas menghadirkan akuntabilitas dan koreksi bersama dalam penggunaan teknologi. Dalam banyak kajian teologi kontekstual Indonesia, spiritualitas dipahami sebagai praksis transformatif yang membentuk relasi manusia

dengan Allah, sesama, dan dunia secara utuh (Obet Nego & Mondolu, 2020). Perspektif ini relevan bagi budaya digital, sebab spiritualitas bukan pelarian dari teknologi, melainkan cara menebus dan mengarahkan penggunaan teknologi melalui pola hidup yang berpusat pada Kristus. Dengan demikian, pembaharuan budi sebagaimana dipahami dalam teologi Paulus menemukan bentuk praksisnya melalui spiritualitas sebagai mekanisme kontra-formasi, yaitu proses yang menjaga kedalaman refleksi, menata ulang orientasi hidup, dan membangun keterlibatan digital yang lebih seimbang, kritis, dan bertanggung jawab.

Pengembangan Kebajikan Digital

Pengembangan kebajikan digital menunjukkan bahwa formasi karakter di era digital tidak cukup dipahami sebagai penguasaan etika penggunaan teknologi, melainkan sebagai proses pembentukan kualitas moral dan spiritual yang diwujudkan dalam perilaku daring. Dalam perspektif teologi transformasi Paulus, pembaharuan budi berkaitan erat dengan perubahan batin yang melahirkan pola hidup baru, di mana karakter tidak dibentuk secara instan, tetapi melalui proses formasi yang berkelanjutan (Ward, 2002). Dalam konteks ini, kebajikan digital seperti moderasi dalam penggunaan teknologi, kejujuran dalam komunikasi digital, serta empati dalam interaksi daring dapat dipahami sebagai ekspresi konkret dari karakter Kristiani di ruang digital. Moderasi menolong individu mengelola penggunaan teknologi secara proporsional dan tidak dikuasai budaya digital yang adiktif; kejujuran mendorong integritas dalam produksi maupun distribusi informasi; sedangkan empati membangun relasi digital yang manusiawi di tengah kecenderungan dehumanisasi komunikasi daring (Marín-López, Zych, Monks, & Ortega-Ruiz, 2019). Pemahaman ini sejalan dengan kajian pendidikan karakter di Indonesia yang menegaskan bahwa kebajikan bukan sekadar pengetahuan moral, tetapi habitus yang dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai.

Lebih jauh, perspektif teologi Paulus menegaskan bahwa transformasi spiritual selalu bergerak dari perubahan internal menuju praksis etis yang tampak dalam tindakan nyata (Rm. 12:2; Gal. 5:22-23). Karena itu, kebajikan digital dapat dipahami sebagai buah dari transformasi rohani yang termanifestasi dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam sejumlah kajian Indonesia tentang etika digital dan pendidikan karakter, ruang digital dipahami bukan sekadar medan interaksi teknologis, tetapi ruang praksis moral yang menuntut kebijaksanaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (misalnya gagasan literasi digital etis dalam kajian Siberkreasi serta penelitian-penelitian pendidikan Kristen tentang karakter digital). Dari perspektif ini, kebajikan digital tidak lahir otomatis dari intensitas

396 – Volume 6, Nomor 2, November 2025

penggunaan teknologi, melainkan melalui formasi berkelanjutan yang membentuk orientasi hati, pola pikir, dan tindakan. Dengan demikian, pembaharuan budi dalam teologi transformasi Paulus memberi dasar teologis bahwa moderasi, kejujuran, dan empati digital bukan hanya norma etika, melainkan ekspresi spiritualitas yang diwujudkan dalam budaya digital sebagai buah kehidupan yang diperbarui.

Pedagogi Formasi Karakter Digital

Pedagogi formasi karakter digital menegaskan bahwa pendidikan Kristen di era algoritma tidak cukup berorientasi pada penguasaan keterampilan teknologi atau literasi digital yang bersifat teknis, tetapi perlu bergerak menuju pembentukan manusia seutuhnya melalui proses formasi karakter. Dalam perspektif teologi transformasi Paulus, pembaharuan budi menjadi dasar pedagogis (Jatmiko, 2021) yang menekankan transformasi cara berpikir, pembentukan kesadaran reflektif, serta kemampuan evaluatif dalam menghadapi realitas digital. Hal ini penting karena teknologi digital bukan hanya sarana netral, tetapi ruang yang turut membentuk nilai, identitas, relasi, dan kebiasaan peserta didik. Pendidikan Kristen dipanggil mengembangkan pendekatan pedagogis yang tidak hanya mengajarkan bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana menilai, mengarahkan, dan menghidupi penggunaan teknologi secara etis dan spiritual. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran pendidikan Kristen yang menempatkan pendidikan sebagai proses formasi, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Pedagogi formasi karakter digital berorientasi pada pembentukan peserta didik yang memiliki kesadaran bahwa interaksi digital selalu memuat dimensi moral dan spiritual. Dalam kerangka ini, pembaharuan budi bukan hanya proses individual, tetapi dasar pedagogi transformatif yang membimbing peserta didik mengembangkan discernment, tanggung jawab etis, dan integritas dalam ruang digital (A. Paunanthie, 2020). Kajian pendidikan karakter di Indonesia menekankan bahwa pembelajaran yang transformatif harus membangun refleksi kritis, internalisasi nilai, dan praksis hidup, bukan hanya capaian kognitif (Tapilaha, 2025). Dalam konteks budaya algoritmik, pendekatan ini menjadi penting agar peserta didik tidak hanya kompeten secara digital, tetapi juga memiliki kematangan spiritual untuk menghadapi distraksi, manipulasi informasi, dan tekanan budaya digital. Dengan demikian, pedagogi formasi karakter digital memperlihatkan peran strategis pendidikan Kristen sebagai ruang pembinaan generasi yang bukan hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi mampu menghidupi nilai Kristiani secara kritis, bertanggung jawab, dan transformatif di tengah ekosistem digital.

Gereja sebagai Komunitas Formasi Digital

Gereja sebagai komunitas formasi digital menunjukkan bahwa implikasi pembaharuan budi dalam teologi Paulus tidak berhenti pada transformasi personal, tetapi juga berwujud dalam kehidupan komunal umat percaya. Dimana praktik pelayanan rasul Paulus dan kehidupan jemaat mula-mula dengan fokus pendidikan untuk membentuk karakter (Purwoto, Budiyan, & Arifianto, 2020). Praktik pelayanan rasul Paulus menunjukkan bahwa pemberitaan Injil tidak hanya berorientasi pada pertobatan, tetapi juga pada pembentukan karakter orang percaya melalui proses pengajaran, pembinaan, nasihat, dan keteladanan hidup. Kehidupan jemaat mula-mula memperlihatkan bahwa pendidikan iman dilakukan secara berkesinambungan melalui pengajaran para rasul, persekutuan, disiplin rohani, dan praktik kasih dalam kehidupan sehari-hari (Kis. 2:42-47). Pola pembinaan tersebut menghasilkan transformasi karakter yang tampak dalam kedewasaan rohani, tanggung jawab moral, dan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristus.

Dalam perspektif eklesiologis, gereja dipahami bukan sekadar institusi ibadah, melainkan komunitas pembentuk habitus iman yang menolong jemaat menghidupi pola hidup alternatif di tengah pengaruh budaya algoritmik. Di tengah logika teknologi yang kerap membentuk manusia melalui kecepatan, konsumsi, distraksi, dan individualisme, gereja menghadirkan ritme hidup yang berbeda melalui liturgi, persekutuan, pengajaran, dan disiplin rohani yang bersifat formatif. Dalam kerangka ini, liturgi tidak hanya dipahami sebagai ritual ibadah, tetapi praksis pembentukan kesadaran, orientasi, dan identitas umat. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran pendidikan dan teologi kontekstual yang berkembang dalam banyak kajian Indonesia, bahwa gereja merupakan komunitas pedagogis yang membentuk iman dan karakter secara kolektif (Homrighausen, 2008), yang menegaskan bahwa gereja di era digital dipanggil bukan hanya menggunakan teknologi untuk pelayanan, tetapi menghadirkan formasi iman yang kritis terhadap pengaruh budaya digital.

Lebih lanjut, gereja sebagai komunitas formasi digital berperan menumbuhkan kesadaran reflektif umat agar mampu mengintegrasikan iman dengan kehidupan digital secara holistik. Pelayanan digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pertumbuhan iman apabila dibangun di atas prinsip-prinsip teologis yang kokoh, sehingga pemanfaatan teknologi tidak sekadar berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan spiritualitas dan karakter Kristen (Basuki, 2024). Integrasi nilai-nilai teologis dalam pelayanan digital memungkinkan setiap bentuk konten, interaksi, dan aktivitas digital tetap berpusat pada Kristus serta mengarahkan individu kepada proses pembaharuan hidup sesuai dengan firman Tuhan. Efektivitas pelayanan digital juga bergantung pada adanya

398 – Volume 6, Nomor 2, November 2025

pembinaan rohani yang berkelanjutan melalui pemuridan, refleksi Alkitab, pendampingan pastoral, dan evaluasi kehidupan iman yang dilakukan secara konsisten.

Melalui praktik pembinaan iman seperti katekese, pemuridan, komunitas kecil, dan liturgi yang transformatif, gereja dapat membentuk kemampuan umat untuk menggunakan teknologi secara etis, bijaksana, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, gereja berfungsi sebagai ruang kontra-formasi yang menawarkan narasi alternatif terhadap logika algoritmik yang sering membentuk perhatian, hasrat, dan perilaku manusia. Gereja dan transformasi sosial, komunitas iman dipahami sebagai ruang praksis yang tidak hanya memelihara spiritualitas personal, tetapi membentuk etos hidup bersama yang transformatif (Bass, 2005). Pembaharuan budi menemukan implikasi eklesiologisnya ketika gereja hadir sebagai komunitas formasi digital, yakni ruang transformasi yang menolong umat tidak sekadar beradaptasi dengan teknologi, tetapi menghidupi penggunaan teknologi dalam terang iman Kristen, sehingga kehidupan digital menjadi bagian dari kesaksian dan pemuridan Kristen yang utuh.

Berdasarkan uraian di atas, temuan penelitian mengungkapkan bahwa rekonstruksi teologi transformasi Paulus menempatkan konsep pembaharuan budi (Roma 12:2) sebagai fondasi utama dalam formasi karakter Kristen yang relevan dengan tantangan era digital. Transformasi yang dimaksud Paulus tidak berhenti pada perubahan perilaku yang bersifat eksternal, tetapi merupakan proses pembaruan menyeluruh yang mencakup dimensi kognitif, spiritual, moral, dan eksistensial, sehingga menghasilkan kemampuan untuk membedakan serta memilih kehendak Allah di tengah berbagai pengaruh budaya. Dalam konteks budaya digital yang dibentuk oleh algoritma, arus informasi yang masif, dan habituasi media, pembaharuan budi dipahami sebagai proses formasi yang menolong orang percaya mengembangkan pola pikir kritis, kebijaksanaan etis, penguasaan diri, serta integritas dalam menggunakan teknologi digital. Teologi transformasi Paulus perlu direkonstruksi bukan hanya sebagai doktrin tentang perubahan hidup, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan dan pemuridan yang mengintegrasikan refleksi teologis, disiplin rohani, pembelajaran yang berkelanjutan, serta praktik komunitas iman untuk membentuk karakter Kristen yang matang dan mampu menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam ruang digital maupun kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Era algoritma menghadirkan konteks formasi manusia yang baru, di mana pola pikir, kebiasaan, serta orientasi hidup individu dibentuk melalui interaksi berkelanjutan dengan sistem digital. Dinamika ini menunjukkan bahwa teknologi

digital tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai lingkungan formasi yang memiliki daya pembentukan karakter. Refleksi teologis mengenai transformasi manusia dalam budaya algoritmik menjadi kebutuhan penting bagi pengembangan teologi kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa teologi transformasi Paulus, khususnya konsep pembaharuan budi dalam Roma 12:2, menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami formasi karakter manusia di era digital. Pembaharuan budi dipahami sebagai proses formasi kognitif-spiritual yang menata ulang orientasi hidup manusia serta menghasilkan kemampuan penilaian reflektif terhadap realitas. Perspektif ini memperlihatkan adanya paralel struktural antara habituasi digital dan formasi spiritual, sehingga memungkinkan rekonstruksi teologis yang memposisikan pembaharuan budi sebagai paradigma formasi karakter digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Banawiratma, J. (1990). *Spiritualitas Transformatif: Suatu Pergumulan Ekumenis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Borgmann, Albert. (1984). *Technology and the Character of Contemporary Life: A Philosophical*. Chicago & London: University of Chicago.
- A. Paunanthie, D. A. T. (2020). Ethical Digital Citizen: Fusing Peace Education And Human Values In 21st -Century Online Pedagogy. In *Peace, Values, And Humanity: Reimagining Education For The 21st Century*. Luminus International Publishers. <https://doi.org/10.25215/1997811154.06>
- Antone, H. S. (2004). THE SHAPE OF CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION IN ASIA. *Religious Education*, 99(1), 79–85. <https://doi.org/10.1080/00344080490269344>
- Bass, D. C. (2005). Christian Formation in and for Sabbath Rest. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 59(1), 25–37. <https://doi.org/10.1177/002096430505900104>
- Basuki, Y. T. (2024). Pelayanan Digital dan Pertumbuhan Iman Jemaat: Analisis Teologis-Pastoral terhadap Praktik Gereja Online di Era Digital. *Jurnal Fides Intellectum*, 2(2).
- Bucher, T. (2018). *If... then: Algorithmic power and politics*. Oxford University Press.
- Campbell, H. A. (2017). Surveying theoretical approaches within digital religion studies. *New Media & Society*, 19(1), 15–24.
- Carr-Chellman, D. J., & Kroth, M. (2017). The Spiritual Disciplines as Practices of Transformation. *International Journal of Adult Vocational Education and Technology*, 8(1), 23–35. <https://doi.org/10.4018/ijavet.2017010103>
- Damanik, R., & Yuli, P. (2024). Peranan Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Digital. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4(2), 97–111.
- Dunn, J. D. G. (2006). *The theology of Paul the apostle*. Eerdmans.
- Faozi, M. I., & Nugraha, T. D. A. (2022). Teknologi dan Destruktivitas Manusia. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(5), 2079–2094.
- Foster, C. L. E. (2023). Truth as social practice in a digital era: iteration as persuasion. *AI & SOCIETY*, 38(5), 2009–2023. <https://doi.org/10.1007/s00146-021-01306-w>
- Indonesia, S. T. T. B., & Irwan, W. (n.d.). Pola Pembinaan Warga Gereja di Era Digital.
- Jatmiko, B. (2021). Pendidikan teologi sebagai peta jalan pembaharuan kehidupan: sebuah refleksi teologi transformatif. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 295–310.
- Lengkong, S., & Sampelan, Y. (2023). Pembaharuan Budi dalam Perspektif Roma 12: 2: Upaya Menghadapi Tantangan di Era Digital. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 39–49.

- Marín-López, I., Zych, I., Monks, C. P., & Ortega-Ruiz, R. (2019). Empathy, Morality and Social and Emotional Competencies in Interpersonal Interactions Online. In *Thriving in Digital Workspaces* (pp. 217–233). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-24463-7_11
- Matei, S. A. (2013). *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*, by Nicholas Carr. New York, NY: WW Norton, 2010. 276 pp. \$26.95. ISBN 0393072223 (hardcover). Taylor & Francis.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Obet Nego, & Mondolu, D. C. (2020). Doing Theology Di Indonesia. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 3(1), 48–64. <https://doi.org/10.47154/scripta.v3i1.34>
- Pointon, M., Walton, G., Turner, M., Lackenby, M., Barker, J., & Wilkinson, A. (2023). Information discernment and online reading behaviour: an experiment. *Online Information Review*, 47(3), 522–549.
- Purwoto, P., Budiyan, H., & Arifianto, Y. A. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 34–48.
- Rupova, R. M. (2023). Theology: The path to a universal methodology. *Issues of Theology*, 5(3), 516–524. <https://doi.org/10.21638/spbu28.2023.311>
- Smith, J. K. A. (2016). *You are what you love: The spiritual power of habit*. Brazos Press.
- Verlis Bintang, Yanti Taruk Tangko, dkk. (2023). Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru. *Jurnal Komunikasi*, 1(3), 111–127.
- Ward, G. (2002). Between Virtue and Virtuality. *Theology Today*, 59(1), 55–70. <https://doi.org/10.1177/004057360205900105>
- Wright, N. T. (2013). *Paul and the Faithfulness of God*. spck.
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism*. New York: PublicAffairs. *Ethics or Quality of Life*, 269.